

## EDUKASI LITERASI DIGITAL KESEHATAN SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SEKOLAH AMAN DAN BERKARAKTER

**Tomy Suganda\***, Syafrina Arbaani Djuria, Baiq Fitria Frisma Lita, Rulla Agnia Naura Aisyah, Nada Syifa Aliefia, Daffa Andita Siswanto, Supri Fadhil Al Bukhori, Muhammad Makenza Rizqi  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Korespondensi: [tomy.suganda@untirta.ac.id](mailto:tomy.suganda@untirta.ac.id)

### ABSTRACT

**Background:** The rapid advancement of information and communication technology has increased adolescents' reliance on social media as a primary source of health information. However, this trend is not accompanied by adequate digital health literacy, particularly in rural areas, leading to risks such as health misinformation, self-diagnosis, and cyberbullying. **Objective:** This community service program aimed to enhance the digital health literacy of students at SMA Pelita Bangsa Lontar as a strategic effort to promote a safe and character-based school environment in Alang-Alang Village, Serang Regency. **Methods:** A participatory education approach was employed, involving 40 students. The intervention included interactive discussions, case studies, and reflections on digital experiences. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments, with data analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test to measure the significance of the improvement. **Results:** The findings demonstrated a significant increase in students' digital health literacy. The proportion of students in the "Good" and "Very Good" categories rose from 55% during the pre-test to 85% in the post-test. Statistical analysis yielded a  $p$ -value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), confirming a significant improvement in students' ability to identify health hoaxes, protect personal data, and implement ethical digital communication. **Conclusion:** Participatory digital health literacy education is an effective strategy for equipping students with critical thinking skills in the digital era, thereby supporting the realization of safe and character-driven schools.

**Keywords:** Digital Health Literacy, Character Education, Cyberbullying, Participatory Education, School Safety.

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah meningkatkan ketergantungan remaja pada media sosial sebagai sumber utama informasi kesehatan. Namun, tren ini tidak dibarengi dengan literasi digital kesehatan yang memadai, terutama di wilayah pedesaan, sehingga menimbulkan risiko seperti misinformasi kesehatan, diagnosis mandiri (*self-diagnosis*), dan perundungan siber (*cyberbullying*). **Tujuan:** Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital kesehatan siswa SMA Pelita Bangsa Lontar sebagai upaya strategis untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter di Desa Alang-Alang, Kabupaten Serang. **Metode:** Pendekatan edukasi partisipatif diterapkan dengan melibatkan 40 siswa sebagai peserta. Intervensi dilakukan melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi pengalaman digital. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, dengan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk mengukur signifikansi peningkatan. **Hasil:** Temuan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada literasi digital kesehatan siswa. Proporsi siswa dalam kategori "Baik" dan "Sangat Baik" meningkat dari 55% saat *pre-test* menjadi 85% pada saat *post-test*. Analisis statistik menghasilkan nilai  $p$ -value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang mengonfirmasi adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengidentifikasi hoaks kesehatan, melindungi data pribadi, dan menerapkan komunikasi digital yang etis. **Kesimpulan:** Edukasi literasi digital kesehatan secara partisipatif merupakan strategi yang efektif untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis di era digital, sehingga mendukung terwujudnya sekolah yang aman dan berkarakter.

**Kata Kunci:** Literasi Digital Kesehatan, Pendidikan Karakter, Cyberbullying, Edukasi Partisipatif, Keamanan Sekolah.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja, khususnya dalam cara memperoleh informasi kesehatan. Saat ini, remaja rutin menggunakan internet dan media sosial untuk mencari informasi tentang kebugaran, gizi, dan kesehatan

mental (E. Park & Kwon, 2018; Taba et al., 2022). Kemudahan akses menjadikan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sumber utama pencarian informasi bagi siswa sekolah menengah atas (SMA) (Issa et al., 2025; Taba et al., 2022; Xie, 2023). Fenomena ini memberikan peluang untuk peningkatan pengetahuan, namun juga menimbulkan risiko besar apabila informasi yang diperoleh tidak akurat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Banyak remaja kewalahan oleh volume informasi dan kesulitan menilai kredibilitas informasi tersebut (Saraipour et al., 2025). Hal ini membuat mereka memiliki kerentanan tinggi terhadap hoaks kesehatan, tren ekstrem, dan praktik diagnosis mandiri (*self-diagnosis*) yang tidak berbasis bukti ilmiah (Borges do Nascimento et al., 2022; Komala et al., 2023; Suarez-Lledo & Alvarez-Galvez, 2021; Zeng et al., 2025). Kondisi ini memicu terbentuknya perilaku digital tidak sehat, seperti *body shaming*, pelabelan stigma kesehatan mental, dan penyebaran konten pribadi tanpa izin (Cowling et al., 2025; A. Park et al., 2017; Sambah et al., 2023). Praktik-praktik negatif tersebut berkontribusi langsung pada munculnya perundungan siber (*cyberbullying*) yang mengganggu terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Kerentanan serupa juga tercermin di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Alang-Alang, Kabupaten Serang. Remaja di desa ini memiliki akses internet yang relatif baik melalui gawai pribadi, namun belum diimbangi dengan pendampingan dan program edukasi literasi digital kesehatan yang terstruktur. Survei dan pengabdian sebelumnya mencatat bahwa remaja rentan mengalami masalah kesehatan mental dan tersesat oleh informasi salah akibat kurangnya literasi (Fathurohman et al., 2024; Nopalina Suyanti Damanik et al., 2025; Pasaribu et al., 2025; Shintya, 2025; Sofianita et al., 2025). Merespons berbagai bentuk kekerasan dan risiko digital, Pemerintah Indonesia melalui Permendikbudristek No. 46/2023 menekankan pentingnya pencegahan perundungan dan intoleransi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter (Ukas et al., 2025). Mengingat kekerasan ini kerap mengemuka lewat media daring (Kusuma Dewi et al., 2024; Putri et al., 2023; Sofiatul Maola et al., 2023), ben literasi digital kesehatan diposisikan sebagai strategi preventif. Konsep ini, yang mencakup kemampuan mencari dan menilai informasi secara aman (Arias López et al., 2023; Ban et al., 2024), menjadi media pendukung penting karena mengajarkan penggunaan teknologi secara sehat, bijak, dan patuh hukum (Pentianasari et al., 2022; Sofiatul Maola et al., 2023; Sugiarto & Farid, 2023). Oleh karena itu, penerjemahan konsep dan landasan kebijakan tersebut ke dalam suatu program edukasi yang nyata di lingkungan sekolah menjadi suatu keharusan.

Meskipun urgensi masalah dan landasan kebijakan sudah sangat jelas, intervensi edukatif yang secara spesifik menggabungkan literasi digital kesehatan dengan pendidikan karakter di sekolah pedesaan masih sangat terbatas. Program yang ada umumnya masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek spesifik penyaringan misinformasi kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menutup kesenjangan tersebut dengan meningkatkan literasi digital kesehatan siswa SMA Pelita Bangsa Lontar. Program ini diimplementasikan melalui pendekatan edukasi partisipatif sebagai upaya strategis dan nyata untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter di Desa Alang-Alang

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Desain Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif (*participatory education*) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran (Istanti et al., 2025; Ramli et al., 2025). Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan siswa secara langsung melalui diskusi interaktif, studi kasus, refleksi pengalaman digital, dan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan remaja.

### **Lokasi dan Waktu**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Pelita Bangsa Lontar, Desa Alang-Alang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, pada tanggal 13 Januari 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya

penggunaan media digital di kalangan siswa serta belum tersedianya program edukasi literasi digital kesehatan yang terstruktur di lingkungan sekolah.

#### **Sasaran dan Mitra**

Sasaran utama kegiatan adalah siswa SMA kelas X dan XI dengan total 40 siswa. Mitra kegiatan meliputi pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru pendamping, yang berperan dalam proses koordinasi, fasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta penguatan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

#### **Tahapan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

##### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan meliputi koordinasi awal dengan pihak sekolah mitra untuk menyepakati bentuk dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa terkait penggunaan media digital dan pemanfaatan informasi kesehatan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun modul dan materi edukasi literasi digital kesehatan, serta menyiapkan instrumen evaluasi berupa pre-post-test. Tahap persiapan diakhiri dengan penjadwalan kegiatan dan persiapan teknis pelaksanaan edukasi.

##### **Tahap Pelaksanaan Edukasi**

Tahap pelaksanaan edukasi dilakukan secara interaktif dengan penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Materi edukasi meliputi konsep literasi digital kesehatan, pemahaman mengenai hoaks kesehatan dan dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental, serta etika berbagi informasi kesehatan di media sosial. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman tentang hubungan antara kesehatan mental dan penggunaan media sosial, pentingnya menjaga privasi dan keamanan data kesehatan digital, serta penguatan peran remaja sebagai agen perilaku digital sehat di lingkungan sekolah. Penyampaian materi didukung dengan diskusi, studi kasus, dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi aktif serta pemahaman siswa terhadap perilaku digital yang aman dan bertanggung jawab.

##### **Tahap Diskusi dan Refleksi**

Peserta dilibatkan dalam diskusi studi kasus dan refleksi pengalaman digital yang sering dihadapi di lingkungan sekolah.

##### **Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda. Instrumen ini disusun untuk mengukur tiga indikator utama literasi digital kesehatan, yaitu: 1) kemampuan mengidentifikasi hoaks kesehatan, 2) pemahaman etika berbagi informasi di media sosial, dan 3) kesadaran menjaga privasi data kesehatan. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui telaah pakar (*expert judgment*) oleh dosen keperawatan komunitas untuk memastikan validitas isi (*content validity*) serta disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa SMA.

Penilaian dilakukan dengan skoring sederhana, yakni 1 poin untuk jawaban benar dan 0 poin untuk jawaban salah, lalu dihitung berdasarkan jumlah skor jawaban dibagi skor total. Hasil pengolahan data dikategorikan menjadi empat tingkat: 1) Sangat baik (skor >90%); 2) Baik (skor 70%-89%); 3) Cukup (skor 50%-69%); dan 4) Kurang (skor <50%). Selanjutnya, untuk menguji signifikansi peningkatan pemahaman siswa secara ilmiah, data dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan bantuan perangkat lunak statistik.

#### **Etika Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan setelah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah mitra. Partisipasi siswa bersifat sukarela dan seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan sebelum pelaksanaan edukasi. Data pre-post-test dikumpulkan tanpa mencantumkan identitas personal peserta dan digunakan semata-mata untuk keperluan evaluasi kegiatan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi literasi digital kesehatan diikuti oleh 40 siswa SMA Pelita Bangsa Lontar, Desa Alang-Alang, Kabupaten Serang. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara lengkap, mulai dari pengisian pre-test, pelaksanaan edukasi interaktif, diskusi studi kasus, hingga post-test evaluasi. Selama proses kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi diskusi yang membahas pengalaman penggunaan media sosial dan paparan informasi kesehatan digital yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi proses penyampaian materi dan interaksi peserta dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



**Gambar 1.** Foto Kegiatan pada saat Sesi Edukasi Literasi Digital Kesehatan

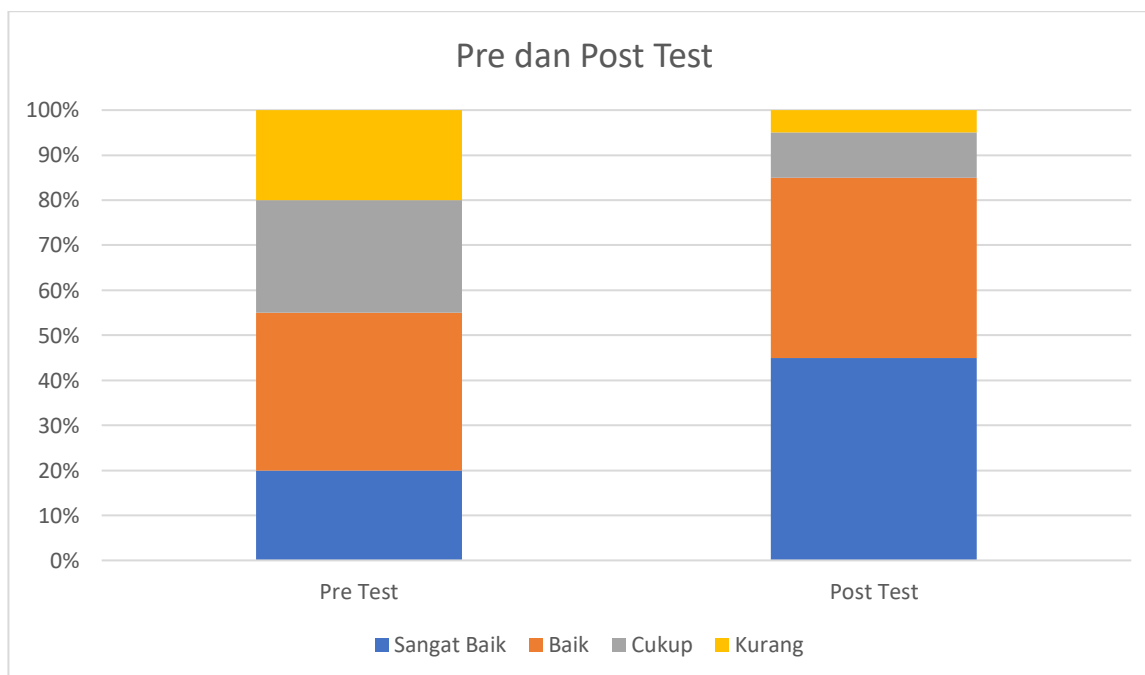


**Gambar 2.** Foto Kegiatan pada saat Sesi Diskusi dan Simulasi Literasi Digital

Evaluasi tingkat literasi digital kesehatan dilakukan menggunakan instrumen *pre-post test* yang dikategorikan ke dalam empat tingkat pengetahuan, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan edukasi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel.1** Distribusi Frekuensi Literasi Digital Kesehatan sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Aman dan Berkarakter berdasarkan hasil *pre-post-test*.

| Tingkat Pengetahuan | Pre test  |            | Post test |            |
|---------------------|-----------|------------|-----------|------------|
|                     | f         | %          | f         | %          |
| Sangat Baik         | 8         | 20         | <b>18</b> | <b>45</b>  |
| Baik                | <b>14</b> | <b>35</b>  | 16        | 40         |
| Cukup               | 10        | 25         | 4         | 10         |
| Kurang              | 8         | 20         | 2         | 5          |
| <b>Total</b>        | <b>40</b> | <b>100</b> | <b>40</b> | <b>100</b> |



**Grafik 1.** Grafik Pre dan Post Test Literasi Digital Kesehatan.

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Grafik 1, terlihat pergeseran positif yang tajam pada tingkat pengetahuan siswa. Jumlah siswa pada kategori 'Sangat Baik' melonjak dari 20% menjadi 45%, sedangkan kategori 'Kurang' turun drastis dari 20% menjadi hanya 5%. Secara akumulatif, proporsi siswa dengan tingkat literasi kategori baik dan sangat baik meningkat sebesar 30 poin persentase, dari 55% pada saat *pre-test* menjadi 85% pada saat *post-test*.

Untuk memastikan bahwa peningkatan literasi digital kesehatan tersebut bermakna secara keilmuan, dilakukan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan yang signifikan secara statistik pada literasi digital kesehatan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi partisipatif. Peningkatan pemahaman siswa terlihat pada beberapa aspek utama, antara lain kemampuan membedakan informasi kesehatan yang valid dan tidak valid, peningkatan kesadaran terhadap bahaya hoaks kesehatan, pemahaman etika berbagi

informasi di media sosial, serta meningkatnya kesadaran dalam menjaga privasi data kesehatan pribadi maupun orang lain.

Selain hasil kuantitatif, observasi selama kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam sesi diskusi dan studi kasus. Peserta mampu mengidentifikasi contoh hoaks kesehatan yang sering beredar di media sosial, seperti informasi pengobatan instan tanpa dasar ilmiah dan tren kesehatan ekstrem. Siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap dampak perilaku digital tidak sehat, termasuk body shaming, stigma kesehatan mental, serta penyebaran konten pribadi tanpa izin.

Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi literasi digital kesehatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa SMA Pelita Bangsa Lontar. Peningkatan proporsi siswa dengan tingkat literasi digital kesehatan kategori baik dan sangat baik dari 55% pada pre-test menjadi 85% pada post-test menunjukkan terjadinya pergeseran pemahaman ke arah kategori yang lebih tinggi setelah pelaksanaan edukasi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap informasi kesehatan digital yang sebelumnya masih berada pada kategori cukup dan kurang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang diberikan mampu menjawab kebutuhan siswa dalam menghadapi paparan informasi kesehatan digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Peningkatan pemahaman ini menjadi dasar penting untuk menelaah bagaimana proses pembelajaran yang diterapkan berkontribusi terhadap hasil tersebut.

Pergeseran kategori pengetahuan tersebut mencerminkan efektivitas pendekatan edukasi partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian. Melalui diskusi interaktif dan studi kasus, siswa beralih dari penerima informasi secara pasif menjadi pelaku aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan memecahkan masalah pembelajaran (Bavishi et al., 2022; Zapata Carreno et al., 2025). Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan terjadinya proses refleksi pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman konseptual siswa (Alf et al., 2023; Archer de Carvalho & Veiga, 2023). Pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun makna belajar secara mandiri, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Proses pembelajaran yang demikian berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola informasi kesehatan digital.

Peningkatan pemahaman siswa terlihat secara nyata pada kemampuan mengidentifikasi hoaks kesehatan, memahami etika berbagi informasi, serta meningkatnya kesadaran terhadap perlindungan privasi data kesehatan digital. Kemampuan ini sangat penting mengingat remaja merupakan kelompok yang paling sering terpapar informasi kesehatan dari media sosial dengan kualitas yang beragam (Borges do Nascimento et al., 2022; Suarez-Lledo & Alvarez-Galvez, 2021). Melalui edukasi yang terstruktur, siswa mulai mampu membedakan informasi berbasis bukti dengan konten yang bersifat spekulatif atau menyesatkan. Edukasi literasi digital kesehatan dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme protektif yang membantu siswa menyaring informasi sebelum digunakan maupun disebarkan. Perubahan kemampuan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi perilaku digital siswa dalam interaksi sehari-hari.

Peningkatan skor evaluasi ini memang secara langsung mencerminkan aspek kognitif (pengetahuan) siswa. Namun demikian, selama sesi simulasi dan studi kasus berlangsung, observasi kualitatif menunjukkan adanya perubahan sikap (*attitude*) yang mengarah pada perilaku digital yang lebih sehat. Siswa yang sebelumnya terbiasa meneruskan (*forward*) pesan berantai secara otomatis tanpa verifikasi, mulai mendemonstrasikan kesadaran untuk melakukan pengecekan silang (*cross-check*) terhadap sumber informasi terlebih dahulu. Berdasarkan pendekatan *Knowledge, Attitude, Practice* (KAP), perubahan kognitif dan sikap yang diobservasi ini merupakan prekursor (langkah awal) yang sangat esensial dalam membentuk perilaku digital yang menetap di masa depan.

Dari aspek sosial, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital kesehatan berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih aman dan berkarakter. Pemahaman siswa terhadap empati digital dan etika komunikasi daring berpotensi menekan perilaku digital tidak sehat seperti body shaming, stigma kesehatan mental, serta penyebaran konten pribadi tanpa izin (Cowling et

al., 2025; A. Park et al., 2017). Ketika siswa memahami konsekuensi sosial dan psikologis dari perilaku digital negatif, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini memperkuat fungsi literasi digital kesehatan tidak hanya sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap dan nilai. Perubahan sikap tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Temuan pengabdian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebijakan nasional melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang menekankan pencegahan kekerasan, intoleransi, dan perundungan di satuan pendidikan. Literasi digital kesehatan dapat diposisikan sebagai strategi preventif yang selaras dengan upaya penguatan pendidikan karakter, karena mengintegrasikan nilai tanggung jawab, empati, dan kesadaran hukum dalam penggunaan teknologi digital (Pentianasari et al., 2022; Sugiarto & Farid, 2023). Edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga mendukung terciptanya budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, literasi digital kesehatan menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Keterkaitan antara hasil pengabdian dan kebijakan ini memperkuat urgensi keberlanjutan program edukatif di sekolah.

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang positif, keberlanjutan program tetap menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Literasi digital kesehatan merupakan kompetensi dinamis yang memerlukan penguatan secara berkelanjutan melalui integrasi dalam kegiatan sekolah, seperti program UKS, pembinaan OSIS, serta kolaborasi lintas mata pelajaran. Tanpa penguatan lanjutan, peningkatan pemahaman yang diperoleh berpotensi menurun seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional agar edukasi literasi digital kesehatan dapat diterapkan secara rutin dan sistematis. Keberlanjutan inilah yang akan menentukan dampak jangka panjang program terhadap perilaku digital siswa.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa edukasi literasi digital kesehatan merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kapasitas remaja menghadapi tantangan informasi kesehatan digital. Peningkatan proporsi siswa pada kategori literasi yang lebih tinggi menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu mendorong perubahan pemahaman secara nyata. Dampak yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, kesadaran etis, dan perilaku digital sehat. Oleh karena itu, program ini berkontribusi nyata dalam mendukung terwujudnya sekolah yang aman dan berkarakter, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Alang-Alang, Kabupaten Serang.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan edukasi literasi digital kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SMA Pelita Bangsa Lontar terhadap penggunaan informasi kesehatan digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Terjadi peningkatan proporsi siswa pada kategori literasi digital kesehatan baik dan sangat baik setelah pelaksanaan edukasi, yang menunjukkan keberhasilan intervensi dalam memperkuat kemampuan siswa menghadapi paparan informasi kesehatan di ruang digital. Edukasi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap empati digital, kesadaran etika, serta perlindungan privasi data kesehatan. Dengan demikian, literasi digital kesehatan dapat diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam mendukung terwujudnya sekolah yang aman dan berkarakter, khususnya di wilayah pedesaan.

## **KETERBATASAN KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Evaluasi dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku digital siswa dalam jangka panjang. Instrumen evaluasi yang digunakan masih terbatas pada pengukuran tingkat pengetahuan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan perubahan sikap dan praktik perilaku digital secara nyata. Selain itu, jumlah peserta yang terbatas pada satu sekolah menyebabkan hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi remaja.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini menggunakan sampel sebanyak 40 siswa yang hanya berasal dari satu institusi pendidikan (SMA Pelita Bangsa Lontar). Hal ini menyebabkan hasil kegiatan memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi jika diterapkan pada populasi remaja yang lebih luas dengan karakteristik demografi, akses fasilitas, atau budaya sekolah yang berbeda. Diperlukan replikasi program serupa di berbagai sekolah lain untuk memvalidasi konsistensi metode edukasi ini. Oleh karena itu, untuk mengukur perubahan perilaku digital yang nyata dan berkesinambungan, penelitian atau pengabdian selanjutnya disarankan menggunakan observasi perilaku jangka panjang (longitudinal). Keterbatasan ini membuka peluang bagi kegiatan pengabdian selanjutnya untuk mengembangkan desain evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

### IMPLIKASI PRAKTIS DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM

Hasil pengabdian ini memiliki implikasi praktis bagi penguatan program pendidikan di sekolah. Edukasi literasi digital kesehatan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan UKS, program pembinaan OSIS, serta pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter di era digital. Sekolah juga dapat memanfaatkan siswa sebagai agen literasi digital kesehatan yang berperan dalam kampanye perilaku digital sehat di lingkungan sebaya. Untuk keberlanjutan program, diperlukan kolaborasi antara sekolah, tenaga pendidik, dan institusi kesehatan agar edukasi literasi digital kesehatan dapat dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Pendekatan berkelanjutan ini diharapkan mampu menciptakan budaya digital sehat yang mendukung terwujudnya sekolah aman dan berkarakter secara jangka panjang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah mitra, guru pendamping, serta seluruh siswa di Desa Alang-Alang, Kabupaten Serang, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alf, T., de Wijse, M., & Trautwein, F. (2023). The Role of Reflection in Learning with Simulation Games – A Multi-Method Quasi Experimental Research. *Simulation & Gaming*, 54(6), 621–644. <https://doi.org/10.1177/10468781231194896>
- Archer de Carvalho, N., & Veiga, F. H. (2023). Studies on student engagement in adolescence: A scoping review. *PSICOLOGIA*. <https://doi.org/10.17575/psicologia.1869>
- Arias López, M. del P., Ong, B. A., Borrat Frigola, X., Fernández, A. L., Hicklent, R. S., Obeles, A. J. T., Rocimo, A. M., & Celi, L. A. (2023). Digital literacy as a new determinant of health: A scoping review. *PLOS Digital Health*, 2(10), e0000279. <https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000279>
- Ban, S., Kim, Y., & Seomun, G. (2024). Digital health literacy: A concept analysis. *DIGITAL HEALTH*, 10. <https://doi.org/10.1177/20552076241287894>
- Bavishi, P., Birnhak, A., Gaughan, J., Mitchell-Williams, J., & Phadtare, S. (2022). Active Learning: A Shift from Passive Learning to Student Engagement Improves Understanding and Contextualization of Nutrition and Community Health. *Education Sciences*, 12(7), 430. <https://doi.org/10.3390/educsci12070430>
- Borges do Nascimento, I. J., Beatriz Pizarro, A., Almeida, J., Azzopardi-Muscat, N., André Gonçalves, M., Björklund, M., & Novillo-Ortiz, D. (2022). Infodemics and health misinformation: a systematic review of reviews. *Bulletin of the World Health Organization*, 100(9), 544–561. <https://doi.org/10.2471/BLT.21.287654>
- Cowling, M., Sim, K. N., Orlando, J., & Hamra, J. (2025). Untangling Digital Safety, literacy, and Wellbeing in School activities for 10 to 13 Year Old Students. *Education and Information Technologies*, 30(1), 941–958. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13183-z>

- Fathurohman, M., Ruswanto, R., Pratita, A. T. K., Salasanti, C. D., Hidayati, N. D., Rahayuningsih, N., Rahmawati, R., Nofianti, T., Lestari, T., & Nurviana, V. (2024). PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PELAJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PROGRAM PELAYANAN KESEHATAN PEDULI REMAJA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2276. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.22064>
- Issa, N., Nemer, M., & Abu-Rmeileh, N. (2025). A study on information perception and engagement, emphasizing the essential role of E-clinics among Palestinian adolescents. *PLOS One*, 20(4), e0322220. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0322220>
- Istanti, E., Nuroini, I., & Kusumo Negoro, R. M. B. (2025). MERANCANG STRATEGI DIGITALISASI UMKM DESA: PENDEKATAN PARTISIPATIF DI DESA TERIK, SIDOARJO. *Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 178–187. <https://doi.org/10.55499/semeru.v2i1.1547>
- Komala, C., Faozi, A., Rahmat, D. Y., & Sopiah, P. (2023). Hubungan literasi kesehatan mental dengan trend self-diagnosis pada remaja akhir. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(3), 206–213. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i3.10125>
- Kusuma Dewi, P. D. P., Megaputri, P. S., & Tangkas, N. M. K. S. (2024). Analysis Of Knowledge, Perceptions And Practices On The Prevention Of Bullying By Teachers In Primary And Junior High School Education Units. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(11), 1033–1039. <https://doi.org/10.33024/jkm.v10i11.18135>
- Nopalina Suyanti Damanik, Parningotan Simanjuntak, Sri Deviani, & Siti Nurcahaya Angian. (2025). Pengembangan Program Kesehatan Mental Remaja Berbasis Komunitas pada Remaja di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 5(1), 120–126. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v5i1.5304>
- Park, A., Eckert, T. L., Zaso, M. J., Scott-Sheldon, L. A. J., Venable, P. A., Carey, K. B., Ewart, C. K., & Carey, M. P. (2017). Associations Between Health Literacy and Health Behaviors Among Urban High School Students. *Journal of School Health*, 87(12), 885–893. <https://doi.org/10.1111/josh.12567>
- Park, E., & Kwon, M. (2018). Health-Related Internet Use by Children and Adolescents: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 20(4), e120. <https://doi.org/10.2196/jmir.7731>
- Pasaribu, J., Lisum, K., & Aini, J. N. (2025). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Pada Remaja di RW 01 Galur-Jakarta Pusat. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 8(3), 409–415. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v8i3.3873>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Putri, L. D., Annisarizki, A., Salsabila, V. S., & Hakiki, R. (2023). PENINGKATAN LITERASI DIGITAL SISWA REMAJA SMKN 1 KOTA SERANG. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 408. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13609>
- Ramli, R., Evangelista, L., Fardani S., F., Rachmat, A., & Susyani, N. (2025). Edukasi Lingkungan melalui Penyuluhan dan Praktik: Upaya Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Sampah di Curug Layung. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 9(2), 180–190. <https://doi.org/10.52250/p3m.v9i2.911>
- Sambah, F., Quansah, F., Srem-Sai, M., Frimpong, J. B., Agormedah, E. K., Ankomah, F., & Hagan, J. E. (2023). Assessing secondary school students' digital health literacy, information searching behaviours, and satisfaction with online COVID-19 information in Northern Ghana. *Heliyon*, 9(7), e17936. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17936>
- Saraipour, F., Panahi, S., Nemati-Anaraki, L., & Shahraki-Mohammadi, A. (2025). Adolescents' Health Information-Seeking Behavior: A Scoping Review. *Journal of Adolescent Health*, 77(4), 592–601. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2025.05.030>
- Shintya, L. A. (2025). Increasing Knowledge about Pregnancy Prevention among Adolescents through Education Intervention. *Nutrix Journal*, 9(1), 145–151. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i1.1285>

- Sofianita, N. I., Octaria, Y. C., Sujono, N. N., Krisdianto, A. R., & Azzahra, F. (2025). Pemberian Edukasi dan Praktik Pembuatan Menu Gizi Seimbang sebagai Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja di Kelurahan Gandul, Kota Depok. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(5), 2583–2593. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i5.19694>
- Sofiatul Maola, P., Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Peran Literasi Digital Sebagai Jembatan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 275–285. <https://doi.org/10.62007/joupi.v1i3.216>
- Suarez-Lledo, V., & Alvarez-Galvez, J. (2021). Prevalence of Health Misinformation on Social Media: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(1), e17187. <https://doi.org/10.2196/17187>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Taba, M., Allen, T. B., Caldwell, P. H. Y., Skinner, S. R., Kang, M., McCaffery, K., & Scott, K. M. (2022). Adolescents' self-efficacy and digital health literacy: a cross-sectional mixed methods study. *BMC Public Health*, 22(1), 1223. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13599-7>
- Ukas, Khairina, E., Jamba, P., Zukriadi, D., & Lebang, A. S. (2025). Sosialisasi Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) Di SMA N 27 Batam. *PUAN INDONESIA*, 6(2), 483–496. <https://doi.org/10.37296/jpi.v6i2.316>
- Xie, A. (2023). A Survey of Media Platforms Used by High School Students. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 13(1), 276–281. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/13/20230911>
- Zapata Carreno, J. C., Cherre Anton, C. A., & Agurto Nole, C. R. (2025). Student engagement strategies to enhance meaningful learning. *Universidad Ciencia y Tecnología*, 29(Special), 283–291. <https://doi.org/10.47460/uct.v29iSpecial.933>
- Zeng, M., Grgurevic, J., Diyab, R., & Roy, R. (2025). #WhatIEatinaDay: The Quality, Accuracy, and Engagement of Nutrition Content on TikTok. *Nutrients*, 17(5), 781. <https://doi.org/10.3390/nu17050781>